

# ADAB PENGAJAR dan PENUNTUT ILMU

Syaikh Muhammad bin Ibrahim at-Tuwayjiry

Publication : 1441 H\_2019 M

**ADAB PENGAJAR DAN PENUNTUT ILMU**  
Syaiikh Muhammad bin Ibrahim at-Tuwayjiry  
Disalin dari Kitab **Ringkasan Fiqih Islam**

Sumber dan Penerjemah: [IslamHouse](#)  
Download Ribuan eBook di [www.ibnumajjah.wordpress.com](http://www.ibnumajjah.wordpress.com)

## ADAB SEORANG PENGAJAR

- Tawadhu' dan rendah diri:

Firman Allah 'Azza wa Jalla kepada Nabi-Nya:

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman”. (QS. Asy-Syu'araa` /26:215)

- Memiliki akhlak yang terpuji:

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al-Qalam/68:4)

Firman Allah 'Azza wa Jalla kepada Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

"Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh". (QS. Al-A'raaf/7:199)

- Hendaklah seorang pengajar memperhatikan keadaan seseorang saat memberikan nasehat dan ilmu agar mereka tidak merasa jemu, lalu menjauh:

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهَةً  
السَّامَةِ عَلَيْنَا

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memperhatikan keadaan kami pada hari-hari beliau memberi nasehat karena khawatir jika ada rasa jemu yang menyentuh kami." (HR. al-Bukhari no. 68, ini adalah lafazhnya, dan Muslim no. 2821)

- Meninggikan suara saat menyampaikan ilmu dan mengulanginya dua atau tiga kali, agar dapat dipahami:

Dari Abdullah bin 'Amar *radhiyallahu 'anhuma* berkata:

تَخَلَّفَ عَنَّا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرَةٍ سَافَرْنَاهَا فَأَذْرَكْنَا وَقَدْ  
أَرْهَقْتَنَا الصَّلَاةَ وَنَحْنُ نَتَوَضَّأُ فَجَعَلْنَا نَمْسُحُ عَلَى أَرْجُلِنَا فَنَادَى بِأَعْلَى  
صَوْتِهِ وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah tertinggal dalam sebuah perjalanan yang kami lakukan, dan beliau menyusul kami, sementara waktu shalat telah masuk dan kami sedang berwudhu'. Maka kami mengusap kaki kami, lalu beliau berseru dengan suara yang tinggi: "Celakalah tumit (yang tidak tersentuh oleh air wudhu') karena (akan disiksa dengan) api neraka.' Dua kali atau tiga kali." (HR. al-Bukhari no. 60, ini adalah lafazhnya, dan Muslim no. 241)

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*

أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا

"Bahwa apabila beliau berbicara dengan suatu kata, maka beliau mengulanginya tiga kali, sehingga dapat dipahami. Dan apabila beliau mendatangi suatu kaum, maka beliau memberi salam kepada mereka sebanyak tiga kali." (HR. al-Bukhari no. 95)

- Bernada marah dalam memberi nasehat dan mengajar, apabila melihat atau mendengar hal yang tidak disukai:

Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Seorang laki-laki berkata: "Wahai Rasulullah!, hampir saja aku

tidak mendapatkan shalat, karena fulan (yang mengimami shalat) selalu memperpanjang shalatnya dengan kami". Maka aku tidak pernah melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* marah melebihi marahnya daripada hari itu dalam memberi nasehat beliau bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ مُنْقَرُونَ فَمَنْ صَلَّى بِالنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ فَإِنَّ فِيهِمُ  
الْمَرِيضَ وَالضَّعِيفَ وَذَا الْحَاجَةِ.

"Wahai manusia, sesungguhnya kalian membuat orang berlari (dari agama ini). Barangsiapa (yang mengimami) manusia dalam shalatnya, maka hendaklah ia memperpendeknya. Karena sesungguhnya di antara jama'ah ada orang yang sakit, lemah, dan mempunyai kebutuhan." (HR. al-Bukhari no. 90, ini adalah lafazhnya, dan Muslim no. 466)

- Terkadang memberi jawaban kepada penanya dengan jawaban yang lebih banyak daripada pertanyaannya:

Dari Ibnu Umar, sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang pakaian yang boleh dipakai oleh orang yang sedang berihram? Maka bersabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

وَلَا تَلْبَسُوا الْقُمُصَ وَالْعَمَائِمَ وَلَا السَّرَاوِيْلَاتِ وَلَا الْبُرَانِسَ وَلَا الْخِفَافَ  
إِلَّا أَحَدًا لَا يَجِدُ النَّعْلَيْنِ فَلْيَلْبَسِ الْخُفَّيْنِ وَلْيَقْطَعْهُمَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ،  
وَلَا تَلْبَسُوا مِنَ الثِّيَابِ شَيْئًا مَسَّهُ الزَّعْفَرَانُ وَلَا الْوَرَسُ.

"Janganlah engkau memakai kemeja, dan jangan pula memakai surban, celana, baju mantel yang bertedung kepalanya, sepatu, kecuali orang yang tidak mendapatkan dua sandal, maka hendaklah ia memakai dua sepatu (khuf) dan hendaklah dia memotongnya sehingga menjadi lebih rendah dari dua mata kaki. Dan janganlah kamu memakai pakaian yang terkena za'faran dan waras." (HR. al-Bukhari no. 1542, dan Muslim no. 1177, ini adalah lafazhnya)

- Melontarkan pertanyaan kepada murid-muridnya untuk mengetahui tingkat keilmuan mereka:

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, 'Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْقُطُ وَرْفُهَا وَإِنَّهَا مَثَلُ الْمُسْلِمِ فَحَدِّثُونِي مَا  
هِيَ؟ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي. قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: وَوَقَعَ فِي نَفْسِي

أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُمْ ثُمَّ قَالُوا: حَدِّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: هِيَ

النَّخْلَةُ.

"Sesungguhnya di antara pohon ada satu pohon yang tidak jatuh daunnya. Dan sesungguhnya ia adalah perumpamaan seorang muslim, beritahukanlah aku, apakah nama pohon itu?'. Orang-orang menduga bahwa nama pohon tersebut adalah pohon bawadi. Abdullah *radhiyallahu 'anhu* berkata: Aku menduga bahwa pohon itu adalah pohon kurma, namun aku merasa malu mengatakannya. Kemudian para shahabat berkata: beritahukanlah kepada kami pohon apakah itu wahai Rasulullah?' Beliau bersabda: Ia adalah pohon kurma." Jawab Rasulullah. (HR. al-Bukhari no. 61, ini adalah lafazhnya, dan Muslim no. 2811)

- Tidak melontarkan perkara yang samar di tengah umum, dan tidak mengkhususkan ilmu tertentu bagi suatu kaum, karena khawatir jika mereka tidak mengerti:

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* membonceng Mu'adz *radhiyallahu 'anhu*. Beliau bersabda: "Wahai Mu'adz!". "Ya, Rasulullah". Kata Mu'adz menjawab, "Wahai Mu'adz!". "Ya, Rasulullah". Kata Mu'adz menjawab. "Wahai Mu'adz!". "Ya, Rasulullah". Kata Mu'adz

menjawab. Beliau bersabda: 'Tidak ada seorangpun yang bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak disembah dengan sebenarnya) selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah utusan Allah, dengan benar dari hatinya, melainkan Allah mengharamkannya atas dirinya api neraka. Mu'adz bertanya: "Wahai Rasulullah, bolehkah aku memberitahunya kepada manusia agar mereka bergembira dengannya?". Beliau bersabda: "Niscaya mereka akan bersandar (tidak beramal)". Namun, akhirnya Mu'adzpun memberitahukan tentang hadits tersebut saat akan meninggalnya karena takut berdosa (jika menyembunyikannya)". (HR. al-Bukhari no. 128, ini adalah lafazhnya, dan Muslim no 32)

- Meninggalkan merubah kemungkaran, apabila khawatir akan terjadi kemungkaran yang lebih berat dengan sebab itu:

Dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepadanya,

يَا عَائِشَةُ لَوْلَا أَنَّ قَوْمَكَ حَدِيثَ عَهْدٍ بِالْجَاهِلِيَّةِ لَأَمَرْتُ بِالْبَيْتِ فَهَدِمَ

فَأَدْخَلْتُ فِيهِ مَا أُخْرِجَ مِنْهُ. وَأَلْزَمْتُهُ بِالْأَرْضِ وَجَعَلْتُ لَهُ بَابَيْنِ, بَابًا

شَرْقِيًّا وَبَابًا غَرْبِيًّا فَبَلَّغْتُ بِهِ أَسَاسَ إِبْرَاهِيمَ

"Wahai 'Aisyah, kalau bukan karena kaummu masih baru meninggalkan masa jahiliyah, niscaya aku memerintahkan untuk meruntuhkan Ka'bah, lalu aku memasukkan padanya yang telah dikeluarkan darinya (hijir Ismail) dan aku melekatkannya dengan bumi, dan aku menjadikannya dua pintu, satu pintu di Timur dan satu pintu di Barat, sehingga dengannya aku mencapai pondasi yang telah dibangun nabi Ibrahim." (HR. al-Bukhari no. 1586, ini adalah lafazhnya, dan Muslim no. 1333)

- Mengajarkan ilmu baik kepada laki-laki dan perempuan secara khusus:

Dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu 'anhu* berkata: Para wanita berkata kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: "Kaum lelaki telah mengalahkan kami atas dirimu, maka berikanlah bagi kami satu hari dari dirimu". Maka beliau menjanjikan kepada mereka satu hari di mana beliau bertemu dengan mereka padanya. Maka beliau memberi nasehat dan memerintahkan kepada mereka. Maka di antara nasehat beliau kepada mereka:

مَا مِنْكُمْ امْرَأَةٌ تَقْدَمُ ثَلَاثَةَ مِنْ وَلَدِهَا إِلَّا كَانَ حِجَابًا لَهَا مِنَ النَّارِ.

فَقَالَتِ امْرَأَةٌ: وَأَتْنَيْنِ؟ فَقَالَ: وَأَتْنَيْنِ.

"Tidak ada seorang wanita yang ditinggal mati oleh tiga orang anaknya melainkan mereka menjadi penghalang baginya dari nereka.' Maka seorang wanita berkata: "Dan bagaimana dengan dua orang?". Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Dan begitu juga dua orang". (HR. al-Bukhari no. 101, ini adalah lafazhnya, dan Muslim no. 2633)

- Seorang yang berilmu hendaknya memberi nasehat dan mengajar manusia di malam atau siang hari, di atas tanah atau kendaraan:

Dari Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha* berkata: Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* terjaga pada satu malam, lalu bersabda:

سُبْحَانَ اللَّهِ مَاذَا أَنْزَلَ اللَّيْلَةَ مِنَ الْفِتَنِ وَمَاذَا فُتِحَ مِنَ الْخَزَائِنِ, أَيَقْظُوا  
صَوَاحِبَ الْحُجْرِ قُرْبَ كَاسِيَةٍ فِي الدُّنْيَا يَا عَارِيَةَ فِي الْآخِرَةِ

"Maha suci Allah, apakah yang telah diturunkan pada malam ini dari fitnah. Apakah yang telah dibuka dari perbendaharaan. Bangunkanlah orang-orang yang ada di dalam kamar, berapa banyak yang berpakaian di dunia, bertelanjang di akhirat". (HR. al-Bukhari no. 115)

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melaksanakan shalat 'Isya

bersama kami di akhir hayatnya. Maka tatkala beliau salam, beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَرَأَيْتُمْ لَيْلَتَكُمْ هَذِهِ فَإِنَّ رَأْسَ مِائَةِ سَنَةٍ مِنْهَا لَا يَبْقَى مِمَّنْ هُوَ عَلَى

ظَهْرِ الْأَرْضِ أَحَدٌ

"Bagaimana pendapatmu tentang malam kamu ini, sesungguhnya awal seratus tahun yang akan datang tidak ada seorang pun dari yang hidup masa ini yang masih tersisa di atas muka bumi." (HR. al-Bukhari no. 116, ini adalah lafazhnya, dan Muslim no. 2537)

Dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu* berkata: Aku berada pada boncengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di atas keledai yang dinamakan 'Ufair, beliau berkata: "Wahai Mu'adz, apakah engkau tahu hak Allah terhadap hambaNya? Dan apakah hak hamba terhadap Allah? Mu'adz berkata: "Aku menjawab Allah dan RasulNya lebih mengetahui". Beliau bersabda: "Sesungguhnya hak Allah terhadap hamba bahwa mereka menyembahNya dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu apapun. Dan hak hamba terhadap Allah bahwa Dia tidak menyiksa orang yang tidak menyekutukanNya dengan sesuatu apapun. Mu'adz melanjutkan: "Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, bolehkah aku memberitahukan berita gembira kepada manusia? ". Beliau menjawab: "Janganlah

engkau memberitahukan tentang kabar gembira ini kepada mereka, agar mereka tidak bersandar tanpa amal." (HR. al-Bukhari no. 2856, dan Muslim no. 30, ini adalah lafazhnya)

- Doa dan dzikir yang dibaca pada penutup majelis:

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* ia berkata, 'Jarang sekali Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdiri dari majelis, sehingga beliau berdoa dengan doa-doa ini untuk para sahabatnya:

اللَّهُمَّ افسِمْ لَنَا مِنْ حَشِيَّتِكَ مَا يَحُولُ بِهِ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيكَ وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتِكَ, وَمِنْ اليَقِينِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ مُصِيبَاتِ الدُّنْيَا وَمَتِّعْنَا بِاسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوَّتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا وَاجْعَلْ تَأْرِنًا عَلَيَّ مَنْ ظَلَمْنَا وَانصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا وَلَا تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا

"Ya Allah berikanlah kepada kami dari rasa takut kepada-Mu yang menghalangi antara kami dan bermaksiat kepada-Mu, dan dengan taat kepada-Mu yang menyampaikan kami kepada surga-Mu, dan dengan keyakinan yang memudahkan kami menghadapi musibah-musibah dunia. Berilah kenikmatan kepada kami

dengan pendengaran, penglihatan, dan kekuatan kami selama hidup kami. Jadikanlah ia sebagai warisan dari kami. Jadikanlah pembalasan dendam kami kepada yang berbuat zalim kepada kami. tolonglah kami terhadap orang yang memusuhi kami. Janganlah Engkau jadikan musibah dalam agama kami. Janganlah engkau jadikan dunia menjadi tujuan terbesar kami, dan jangan pula menjadi kesudahan pengetahuan kami. dan jangankan Engkau kuasakan kepada kami orang yang tidak sayang kepada kami".<sup>1</sup>

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* ia berkata, 'Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ فَكَثُرَ فِيهِ اللَّعْطُ فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُومَ مِنْ مَجْلِسِهِ  
ذَلِكَ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ, أَسْتَغْفِرُكَ  
وَأَتُوبُ إِلَيْكَ: إِلَّا عُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذَلِكَ.

"Barangsiapa yang duduk di suatu majelis yang banyak terjadi kegaduhan padanya, lalu sebelum berdiri dari majelisnya ia membaca:

---

<sup>1</sup> Hadits **Hasan**. HR. at-Tirmidzi no 3502, *Shahih Sunan at-Tirmidzi* no.2783, lihat *Shahih al-Jami'*, no 1268.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ, أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ

إِلَيْكَ

(Maha suci Engkau, ya Allah, dan segala pujian bagi-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Engkau, aku meminta ampun kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu). Melainkan diampuni baginya apa yang telah terjadi di majelisnya itu."<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> **Shahih.** HR. Ahmad no. 10420, dan at-Tirmidzi no 3433, ini adalah lafazhnya, *Shahih Sunan at-Tirmidzi* no. 2730.

## ADAB MENUNTUT ILMU

- Tata cara duduk untuk menuntut ilmu:

Dari Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Tatkala kami duduk di sisi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada suatu hari, tiba-tiba seorang laki-laki datang, berpakaian sangat putih dan rambutnya sangat hitam. tidak terlihat pada dirinya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun di antara kami yang mengenalinya. Iapun duduk menghadap Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan merapatkan kedua lututnya kepada kedua lutut Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua paha Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ..." (HR. al-Bukhari no. 50, dan Muslim no. 8, ini adalah lafazhnya)

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* keluar lalu Abdullah bin Huzafah *radhiyallahu 'anhu* bertanya: "Siapakah ayahku?". Beliau menjawab: "Huzafah". Kemudian mengucapkan secara berulang-ulang: "Bertanyalah kepadaku". Lalu Umar *radhiyallahu 'anhu* bersimpuh di atas kedua lututnya seraya berkata: "Aku ridha kepada Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai Nabi, lalu beliau terdiam". (HR. al-Bukhari no. 93)

- Selalu menghadiri majelis ilmu dan majlis zikir di masjid, dan memperhatikan tempat duduk yang sesuai saat masuk dan orang-orang telah berada di sekelilingnya:

Dari Abu Waqid al-Laitsi *radhiyallahu 'anhu* bahwa dia saat duduk di masjid dan para shahabat yang lain telah berada di sekelilingnya lalu datanglah tiga orang memasuki majlis. Lalu dua orang menuju kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sementara yang lainnya pergi meninggalkan majlis. Keduanya berdiri di hadapan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kemudian salah seorang dari keduanya melihat ada celah di tengah lingkaran lalu ia duduk padanya. Sementara yang lain, duduk di belakang mereka. sedangkan yang ketiga berlalu pergi meninggalkan majlis. Maka tatkala Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah selesai, beliau bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ عَنِ النَّفَرِ الثَّلَاثَةِ؟ أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَا إِلَى اللَّهِ فَأَوَى اللَّهُ عَنْهُ.  
وَأَمَّا الْآخَرُ فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ  
عَنْهُ.

"Maukah kalian jika aku memberitahukan kalian tentang tiga orang ini? Adapun salah seorang dari mereka, maka ia kembali kepada Allah lalu Allah menempatkannya.

Adapun yang kedua, maka ia merasa malu maka Allah pun merasa malu darinya. adapun yang lain, maka ia berpaling, maka berpalinglah Allah darinya." (HR. al-Bukhari no. 66, ini adalah lafazhnya dan Muslim no. 2176)

- Mengembara dalam menuntut ilmu, berkorban dalam menuntut dan memperbanyak ilmu, serta selalu rendah diri dalam segala kondisi:

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu* berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Ketika Musa *'alaihissalam* berada di tengah-tengah kaum Bani Israil, datanglah seorang lelaki sraya bertanya: "Apakah engkau mengetahui bahwa ada orang lain yang lebih alim darimu? Musa menjawab: "Tidak". Lalu Allah *'Azza wa Jalla* menurunkan wahyu kepada Musa: "Bahwa hamba Kami Khadhir (lebih alim dari engkau)". Lalu Musa bertanya bagaimana jalan mencarinya. Allah menjadikan ikan sebagai tanda baginya.

Dikatakan kepadanya: "Apabila engkau kehilangan ikan, maka kembalilah, sesungguhnya engkau akan menemukannya. Dan ia mengikuti bekas jalan ikan di laut. Pembantunya berkata kepada Musa *'alaihissalam*: Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan

tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan Musa berkata:"Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (QS. 18:64)

Lalu mereka bertemu dengan Khadhir. Maka cerita keduanya seperti apa yang diceritakan oleh Allah dalam Kitab-Nya (surah al-Kahfi)." (HR. al-Bukhari no. 74, ini adalah lafazhnya, dan Muslim no. 2380)

- Bersungguh-sungguh mencari ilmu:

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata:

أَنَّهُ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي  
عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلَ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ  
أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ  
قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ

Seseorang bertanya: "Wahai Rasulullah!, "Siapakah orang yang paling beruntung mendapat syafaatmu di hari kiamat?". Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab: "Sungguh!, wahai Abu Hurairah aku telah

menduga bahwa tidak ada seorangpun yang mendahuluimu bertanya tentang persoalan ini, sebab aku melihat kesungguhanmu dalam menuntut hadits. Manusia yang paling beruntung mendapatkan syafaatku di hari kiamat adalah orang yang mengucapkan: "Laailaha illallah" (tidak ada Ilah yang berhak disembah dengan sebenarnya selain Allah) tulus dari hatinya atau jiwanya." (HR. al-Bukhari no. 99)

- Menulis ilmu:

Dari Abu Juhaifah *radhiyallahu 'anhu* berkata: Aku bertanya kepada Ali *radhiyallahu 'anhu*:

هَلْ عِنْدَكُمْ كِتَابٌ قَالَ لَا إِلَّا كِتَابُ اللَّهِ أَوْ فَهَمُّ أُعْطِيَهُ رَجُلٌ مُسْلِمٌ أَوْ

مَا فِي هَذِهِ الصَّحِيفَةِ قَالَ قُلْتُ فَمَا فِي هَذِهِ الصَّحِيفَةِ قَالَ الْعَقْلُ

وَفَكَأَنَّكَ الْأَسِيرِ وَلَا يُقْتَلُ مُسْلِمٌ بِكَافِرٍ

Apakah kamu mempunyai Kitab?. Ia menjawab: 'Tidak, kecuali Kitabullah (al-Qur'an), atau pemahaman yang diberikan kepada seorang lelaki muslim, atau yang apa ada di lembaran ini". Ia berkata: Aku bertanya: "Apakah yang ada di dalam lembaran ini?". Ali *radhiyallahu 'anhu* menjawab: "Diyat, masalah pembebasan tawanan, dan seorang muslim tidak dibunuh karena membunuh orang kafir." (HR. al-Bukhari no. 111)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata:

مَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدٌ أَكْثَرَ حَدِيثًا عَنْهُ مِنِّي إِلَّا مَا كَانَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو فَإِنَّهُ كَانَ يَكْتُبُ وَلَا أَكْتُبُ تَابِعَهُ مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

“Tidak ada seorang sahabatpun yang mempunyai hadits lebih banyak dari padaku kecuali Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu 'anhuma*, maka sesungguhnya ia menulis (hadits) dan aku tidak menulisnya.” (HR. al-Bukhari no. 113)

- Apabila seseorang malu bertanya, maka memintalah kepada orang lain untuk menanyakan masalahnya:

Dari Ali *radhiyallahu 'anhu* berkata:

كُنْتُ رَجُلًا مَذَّاءً وَكُنْتُ أَسْتَحْيِي أَنْ أَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَكَانِ ابْنَتِهِ فَأَمَرْتُ الْمُقَدَّادَ بْنَ الْأَسْوَدِ فَسَأَلَهُ فَقَالَ يَغْسِلُ ذَكَرَهُ وَيَتَوَضَّأُ

“Aku seorang yang banyak keluar mazi dan merasa malu bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena kedudukan putri beliau (Fathimah). Maka akupun

meminta al-Miqdad bin al-Aswad *radhiyallahu 'anhu* (untuk bertanya masalah ini). Ia bertanya tentang masalah itu. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Hendaklah dia membersihkan zakarnya lalu berwudhu". (HR. al-Bukhari no. 269, dan Muslim no. 303, ini adalah lafazhnya)

- Mendekati imam saat memberi nasehat:

Dari Samurah bin Jundub *radhiyallahu 'anhu* sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

احْضُرُوا الذِّكْرَ وَادْنُوا مِنَ الْإِمَامِ فَإِنَّ الرَّجُلَ لَا يَزَالُ يَتَّبَعُهُ حَتَّى يُؤَخَّرَ

فِي الْجَنَّةِ وَإِنْ دَخَلَهَا

Hadirilah majlis zikir dan dekatlah dengan imam, maka sesungguhnya seorang laki-laki senantiasa menjauh darinya hingga ia akan di akhirkkan masuk surga, meskipun ia memasukinya."<sup>3</sup>

- Beradab dengan adab yang disyari'atkan pada saat berada pada majelis, di antaranya:

---

<sup>3</sup> Hadits **Hasan**. HR. Abu Daud no. 1108, Shahih Sunan Abu Daud no. 980.

1. Firman Allah 'Azza wa Jalla:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ  
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. QS. Al-Mujadilah: 11

2. Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu* dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* beliau bersabda:

لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَقْعَدِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ وَلَكِنْ تَفَسَّحُوا  
وَتَوَسَّعُوا

“Janganlah seseorang meminta orang lain berdiri dari tempat duduknya, kemudian ia duduk menempati

tempat orang itu. Akan tetapi berlapang-lapanglah dan memperluas.” (HR. al-Bukhari no. 6270, dan Muslim no. 2177)

3. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ قَامَ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهِ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ

“Barangsiapa yang berdiri dari tempat duduknya kemudian ia kembali kepadanya, maka ia lebih berhak dengannya.” (HR. Muslim no. 2179)

4. Dari Jabir bin Samurah *radhiyallahu 'anhu* berkata:

كُنَّا إِذَا أَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَلَسَ أَحَدُنَا حَيْثُ يَنْتَهِي

“Apabila kami mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka salah seorang dari kami duduk di tempat di mana dia sampai (yang masih kosong).”<sup>4</sup>

5. Dari Amar bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَا يُجْلَسُ بَيْنَ رَجُلَيْنِ إِلَّا بِإِذْنِهِمَا

---

<sup>4</sup> Hadits **Shahih**. HR. Abu Daud no. 4825, *Shahih Sunan Abu Daud* no. 4040, dan at-Tirmidzi no. 2725, *Shahih Sunan At-Tirmidzi* no. 2193.

"Tidak boleh duduk di antara dua orang laki-laki yang sedang duduk kecuali dengan izin keduanya."<sup>5</sup>

6. Dari asy-Syarid bin Suwaid *radhiyallahu 'anhu* berkata:

مَرَّ بِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا جَالِسٌ هَكَذَا وَقَدْ  
وَضَعْتُ يَدَيَّ الْيُسْرَى خَلْفَ ظَهْرِي وَاتَّكَأْتُ عَلَى أَلْيَةِ يَدِي فَقَالَ  
أَتَفْعُدُ قَعْدَةَ الْمَعْضُوبِ عَلَيْهِمْ

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melewati aku, sedangkan aku sedang duduk seperti ini: dan aku meletakkan tangan kiriku di belakang punggungku, dan aku bersandar di atas tanganku. Maka beliau bersabda: "Apakah engkau duduk seperti duduknya orang-orang yang dimurkai?"<sup>6</sup>

7. Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata:  
"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُونَ صَاحِبِهِمَا فَإِنَّ ذَلِكَ يُخْزِنُهُ

---

<sup>5</sup> Hadits **Hasan**. HR. Abu Daud no. 4844, *Shahih Sunan Abu Daud* no. 4054.

<sup>6</sup> Hadits **Shahih**. HR. Ahmad no. 19683, dan Abu Daud no. 4848, *Shahih Sunan Abu Daud* no. 4058.

“Jika engkau bertiga, maka janganlah dua orang berbisik-bisik dan meninggalkan yang ketiga, karena sesungguhnya hal itu menyakiti hatinya.” (HR. al-Bukhari no. 6290, dan Muslim no 2184, ini adalah lafazhnya)